

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Sejarah bermulanya tradisi *nyadran* dan bagong di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Upacara peringatan tradisi *nyadran* di Dam Bagong ini merupakan serangkaian kegiatan untuk mengenang sekaligus memperingati pengorbanan yang telah dilakukan Adipati Menak Sopal untuk Kabupaten Trenggalek. Adipati Menak Sopal merupakan ulama yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Trenggalek, daerah persebaran yang dimulai beliau berasal dari lereng Gunung Wilis sebelah selatan sampai pantai selatan Samudra Indonesia, sedangkan dari sisi sebelah barat dimulai dari perbatasan Sawoo Ponorogo sampai Ngrowo Boyolangu Tulungagung. Secara teoritis hal ini diperkuat karena tidak adanya bangunan kuil atau pura peninggalan agama Hindu Budha di sekitar wilayah tersebut, melainkan hanya Masjid atau Musolla yang banyak ditemui.⁷⁰

Tradisi *nyadran* ini bermula dari peristiwa perjuangan Adipati Menak Sopal yang berjuang membangun Dam Bagong di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Dalam cerita babad Trenggalek disebutkan bahwa ada seseorang tetua di wilayah tersebut yang orang-orang memanggilnya dengan sebutan Ki Ageng Galek. Beliau diberi

⁷⁰ Dokumentasi Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, 2020.

tugas untuk memelihara seorang putri Majapahit yang bernama Dewi Amiswati atau Dewi Amisayu. Alasan pemberian nama tersebut karena kaki putri tersebut mempunyai penyakit luka-luka dan berbau amis atau busuk. Segala upaya telah dilakukan Ki Ageng Galek namun kondisi Dewi Amiswati belum juga menandakan kesembuhan. Melihat permasalahan tersebut membuat Ki Ageng Galek merasa tidak berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Setelah itu disuruhlah Dewi Amiswati untuk mandi di Sungai Bagongan yang terletak di Kelurahan Ngantru. Pada waktu menjalani ritual mandi di sungai tersebut Dewi Amiswati mengucapkan sayembara bahwa siapa saja yang dapat menyembuhkan luka-lukanya apabila perempuan akan dianggap saudaranya dan apabila lelaki akan dijadikan suami. Setelah itu tiba-tiba muncullah Buaya Putih yang berganti wujud menjadi manusia yang elok rupanya bernama Menak Sraba. Setelah itu Menak Sraba mengobati Dewi Amiswati dengan cara menjilati lukanya.⁷¹

Akhirnya penyakit di kaki Dewi Amisayu bisa sembuh dan sesuai dengan sayembaranya maka Menak Sraba kemudian menikah dengan Dewi Amisayu. Tidak lama setelah menikah Dewi Amisayu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Menak Sopal sesuai dengan pesan Menak Sraba. Setelah Menak Sopal tumbuh dewasa kemudian dia bertanya kepada ibunya yaitu Dewi Amisayu siapa ayahnya yang sebenarnya. Dengan terpaksa Dewi Amisayu memberi tahu bahwa ayahnya adalah seekor buaya putih penjaga Kedung Bagongan. Ketika mengetahui siapa ayahnya Menak

⁷¹ Febty Andini Dwi Rosita dan Neni Wahyuningtyas, *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Dam Bagong Dalam Perspektif Masyarakat Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018)

Sopal meminta izin kepada ibunya untuk menemui ayah kandungnya. Akhirnya Menak Sopal bertemu dengan ayah kandungnya yaitu Menak Sraba di Demak Bintara. Disana Menak Sopal diajari dan dididik mengenai ajaran Agama Islam serta bagaimana caranya bisa bermanfaat untuk orang lain.

Disini Menak Sopal berupaya menarik hati rakyat Trenggalek, hal ini terjadi karena pada saat itu sebagian besar penduduk Trenggalek bekerja pada sektor pertanian yang juga bertepatan terjadi kekurangan air. Oleh karena itu, diperlukan pendirian tanggul air agar pengairan bisa memberi kemakmuran di daerah yang terjadi kekeringan. Inilah salah satu upaya yang dianggap Menak Sopal sebagai upaya sekaligus pegangan agar rakyat Trenggalek mau bergama Islam. Menak Sopal berupaya membuat tanggul atau bendungan di Sungai Bagong. Berulang kali tanggul tadi dibuat, namun selalu gagal. Untuk itu Menak Sopal meminta petunjuk dari ayahnya untuk mengatasi permasalahan ini. Sang aya akhirnya memberikan petunjuk bahwa bendungan bisa terbentuk apabila ditumbali kepala gajah putih.⁷²

Tanpa berfikir lama, Menak Sopal langsung mengirimkan utusannya ke tempat Randa Krandon (janda yang bertempat tinggal di daerah Krandon) yang mempunyai gajah putih. Randa Krandon memperbolehkan, namun memberikan syarat bahwa gajah miliknya harus segera dikembalikan ketika tugasnya membantu pembuatan Dam Bagong telah selesai. Utusan Menak Sopal menyanggupi, akhirnya gajah putih dibawa ke Trenggalek dan disembelih di sekitar Dam Bagong. Setelah proses penyembelihan usai, maka

⁷²*Ibid.*,

daging gajah putih tersebut dibagi-bagikan kepada rakyat yang bekerja dalam pembangunan dam tersebut sedangkan kepalanya dijadikan tumbal di Dam Bagong. Ketika sudah ditumbali dengan kepala gajah putih, maka pembangunan Dam Bagong akhirnya terwujud. Air mulai mengairi sawah-sawah dan dapat diatur guna keperluan sehari-hari penduduk di Kabupaten Trenggalek. Rakyat Trenggalek bersuka ria karena sawahnya dapat ditanami padi dua kali dalam setahun, padahal pada waktu terdahulu hanya sebagai sawah tadah hujan. Dengan adanya Dam Bagong ini maka hasil pertanian petani bertambah dan melimpah ruah. Tindakan Menak Sopal inilah yang mampu membuat rakyat Trenggalek menjadi memeluk agama islam.⁷³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Menak Sopal sangat berjasa terhadap bidang pertanian khususnya pengairan di wilayah Kabupaten Trenggalek. Beliau membangun Dam Bagong ini mempunyai tujuan untuk mengairi sawah-sawah milik petani di sebagian wilayah Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu sebagai wujud syukur sekaligus memperingati perjuangan Menak Sopal tersebut maka setiap setahun sekali di bulan Selo diperingati sebagai upacara tradisi nyadran di Dam Bagong.

B. Paparan Data

1. Prosesi *Nyadran* di Dam Bagong

Nyadran di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek ini tidak berfungsi sebagai

⁷³Khamim Mustofa, Sembelihan Hewan Dalam Upacara Nyadran Perspektif Kyai Pondok Pesantren (Studi Di Dam Bagong Kabupaten Trenggalek). Jurusan Hukum Keluarga Islam. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung. skripsi tidak diterbitkan

persembahan terhadap makhluk halus tetapi untuk memperingati atas keberhasilan Adipati Menak Sopal membangun Dam Bagong untuk yang pertama kalinya. Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek ini dilaksanakan setiap tahun sekali, yaitu pelaksanaannya pada hari Jum'at Kliwon di bulan Selo. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang tetap diperingati sampai sekarang ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci yaitu Bapak Naim yang mengungkapkan serangkaian kegiatan yang terdapat pada kegiatan *nyadran* Dam Bagong sebagai berikut:

Dam bagong dibangun dengan bertujuan untuk mengaliri sawah yang ada disekitar daerah dam bagong. Proses ritual *nyadran* dam bagong, 3 hari sebelum pelaksanaan yaitu hari rabu melaksanakan persiapan, bersih-besih, pemasangan terop, dan lain-lain. Pada hari kamis semua sudah siap, pukul 7 malam hewan kerbau dimandikan dan keramas menggunakan sekam bakar (merang bakar) dan kembang setaman. Sebagai tanda suci kepalanya diikat dengan kain putih, setelah itu kerbau diserahkan ke juru kunci bahwa kerbau sudah siap dan diserahkan ke petugas. Pada jam 9 malam bapak kecamatan kota Trenggalek menyerahkan gunung ke pak dalang sebagai tanda pagelaran wayang kulit dimulai. Sekitar pukul 11.30 kerbau di sembelih, kerbaunya ditaruh di tandu dan dagingnya dimasak untuk acara pagi hari. Pagi jam 5 diadakan doa bersama dan tahlil disekitar makam ki ageng Minak Sopal yang diikuti perwakilan petani yang sawahnya dialiri air sungai dam bagong dan warga sekitar. Setelah itu diadakan wayangan ruatan dilanjutkan sambutan sambutan dari panitia, Bapak Bupati, kelompok tani, kepala desa ngantru dan pembacaan singkat tentang kigeng Minak Sopal. Setelah itu bupati menabur bunga dan menuju lokasi dam bagong untuk melarungkan kepala kerbau di dam bagong secara simbolis. Kemudian bapak bupati memotong tumpeng hari dan ada nasi bungkusan untuk dibagikan ke warga dan penonton yang menyaksikan upacara *nyadran* dan bagong. Setelah kepala kerbau dilarungkan kemudian diambil lagi supaya tidak mubadzir. Kejadian atau musibah jika warga tidak mengadakan upacara ritual dam bagong, warga mempercayai dengan adanya banyak penyakit hama menyerang padi dan Trenggalek terkena

musibah banjir besar. Dulu warga trenggalek menyakini kalau ada orang sakit dibawa ke dam bagong bisa sembuh.⁷⁴

Hasil wawancara tersebut didukung dengan yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat yaitu Bapak Riduwan:

Tradisi Nyadran Dam Bagong yang identik dengan sesaji berupa kepala kerbau merupakan ungkapan terima kasih dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil bumi selama setahun. Petani yang mendapat aliran air dari sungai Bagong urunan tiap kali panen padi untuk kemudian nantinya disiapkan guna acara nyadran di dam Bagong ini pada tiap Bulan Jawa tepatnya Bulan Selo. Sungai Bagong, menurutnya mengalir air mulai hulu, seperti Desa Sumurup dan Desa Sengon, keduanya berada di wilayah Kecamatan Bendungan, lalu masuk ke Desa Ngares Kecamatan Trenggalek kemudian di bendung di Bagong oleh Ki Ageng Menak Sopal, utusan Kerajaan Mataram zaman sebelum Masehi. Jadi petani itu syukuran sekaligus mengenang jasa Menak Sopal sebagai Pahlawan Pertanian. Menurut neneng moyang dengan adanya adat jawa seperti itu tidak bisa dihilangkan begitu saja karena masyarakat tetap mempercayai adat tersebut dan sudah dijadikan tradisi setiap tahunnya dan menjadi tradisi di kabupaten Trenggalek. Nyadran selalu dengan kerbau dimana kepalanya berserta beberapa daging dibuang di Dam, sedangkan dagingnya dimasak warga sekitar untuk konsumsi saat digelarnya wayang. Pagelaran wayang yang digelar usai pelaksanaan Nyadran itu bentuknya wayang yang telah dikemas dalam peruntukan Ngruwat.⁷⁵

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat yang menyatakan bahwa:

Prosesi nyadran dilakukan dengan mengarak dan melempar kepala kerbau ke dasar Sungai Bagong dalam ritual "nyadranan" (larungan/labuhan) yang menjadi tradisi tahunan setiap Jumat Kliwon Bulan Selo dalam penanggalan Jawa, Jumat. Hal ini dilakukan sebagai wujud syukur petani di sini dalam bentuk sedekah bumi. Keberadaan dan irigasi ini telah membantu pengairan sawah petani yang tersebar, terutama di kecamatan di Trenggalek. Ritual dam bagong iku salah satu upacara sebagai rasa

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Naim, juru kunci, pada tanggal 2 Juli 2020

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Riduwan, tokoh masyarakat, pada tanggal 2 Juli 2020

syukur masyarakat kpd Tuhan terhadap perjuangan Adipati Menak Sopal dibidang pertanian dan perairan. Nyadran atau ritual dam bagong ini pertama kali dilakukan oleh Menak Sopal. Perjuangan Adipati menak sopal yang berjuang membangun dam bagong sbg bentuk upaya untuk mengairi sawah" petani yang kering didaerah ngantru kec trenggalek. Sawah" didaerah tersebut merupakan sawah tadah hujan, shg untuk perairannya menunggu adanya hujan turun, dan untuk pamennya satu tahun hanya satu kali. Dengan adanya Dam bagong alhamdulillah setahun bisa panen 2 kali. Ritual dam bagong ini merupakan upacara penyembelihan kepala kerbau yang kemufian dilatungkan ke DAM bagong. Dalam upacara ini nyadran ini tdk ada unsur pemujaan terhadap makhluk halus, karena serangkaian kegiatannya mengandung nilai" islami. Dan nyadran ini jg merupakan salah satu upaya menak sopal untuk menyebarkan agama islam diwilayah trenggalek. Adapun serangkaian kegiatannya adalah tadarusan, memandikan kerbau, pertunjukan wayang kulit, penyembelihan kerbau, tahlilan diarea makam, ruwatan, jaranan, pembukaan sekaligus tabur bunga, pelemparan kepala kerbau ke dalam dam, dan makan bersama sekaligus meneruskan acara jaranan.⁷⁶

Demikian juga menurut masyarakat yang mengungkapkan bahwa:

Ritual upacara Nyadran diawali dengan tahlilan di samping makam Adipati Menak Sopal, dilanjutkan dengan ziarah makam yang diikuti oleh para pejabat daerah dan warga masyarakat. Sementara itu, di halaman sekitar komplek pemakaman disajikan hiburan tarian jaranan. Tarian kepahlawanan khas Trenggalek ini disajikan dengan penuh semangat dan diiringi gamelan yang dinamis. Karena ritual adat *nyadran* sudah tertanam di adat jawa khususnya di kelurahan ngantru dam bagong. Tanah jawa bersangkut paut dengan adat istiadat. Dengan adanya ritual di dam bagong mencirikan bahwa masyarakat/tanah jawa hidup berdampingan dengan leluhur dan adat istiadat setempat. Dapat digaris bawahi budaya lokal dan sejarah setempat memberikan kesan yang istimewa.⁷⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh masyarakat yang menyatakan bahwa:

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Ani, masyarakat, pada tanggal 19 Juli 2020

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Nining, masyarakat, pada tanggal 19 Juli 2020

Karena kita berada di tanah Jawa, adat kejawaan sudah melekat dalam masyarakat. Jadi mau tidak mau masyarakat mengikuti adat kejawaan untuk melindungi diri dan lingkungan kesan yang istimewa. Kegiatan nyadran menjadi suatu hajat rutin kebudayaan asli Kabupaten Trenggalek sebagai pengungkapan wujud syukur atas limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rezeki air kita tidak kering, sawah-sawah terairi, panen lancar. Acara ini juga dilakukan agar jasa perjuangan para leluhur bisa tetap dikenang oleh masyarakat Trenggalek dan juga membangun rasa kepedulian antar sesama dengan cara bersedekah.⁷⁸

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 2 Juli 2020, peneliti melihat persiapan nyadran Dam Bagong yang dihadiri ribuan orang dari Trenggalek sendiri maupun dari luar Trenggalek.⁷⁹ Berikut juga diperkuat dengan dokumentasi mengenai persiapan dan prosesi nyadran di Dam Bagong sebagai berikut:



⁷⁸ Wawancara dengan Bu Rizky, masyarakat, pada tanggal 19 Juli 2020

⁷⁹ Observasi pada 2 Juli 2020



Gambar4.1 Persiapan dan prosesi nyadran di Dam Bagong

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Prosesi *Nyadran* di Dam Bagong dilalui dengan serangkaian acara yaitu tadarusan, memandikan kerbau, pertunjukan wayang kulit, penyembelihan kerbau, tahlilan di area makam, ruwatan, jaranan, pembukaan sekaligus kegiatan tabur bunga, pelemparan kepala kerbau ke dalam DAM, dan makan bersama sekaligus meneruskan acara jaranan.

2. Persepsi Ulama NU dan Muhammadiyah Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong

Nyadran' adalah serangkaian upacara adat disebagian wilayah Jawa, yang berasal dari kata sadran yaitu ritual dibulan ruwah (syakban) berupa kenduri selamatan di situs ataupun tempat-tempat leluhur. Nyadran merupakan salah satu tradisi yang ada di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini dimulai dari perjuangan Adipati Menak Sopal yang sudah berjuang membangun Dam Bagong

sebagai bentuk upaya untuk mengairi sawah-sawah petani yang kekeringan di daerah Kecamatan Trenggalek dan Kecamatan Pogalan.

a. Persepsi Ulama NU Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong

Nahdlatul Ulama di singkat NU artinya kebangkitan ulama. Adalah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya Nahdlatul Ulama termasuk dalam organisasi keagamaan. Bapak Nur Hidayat sebagai tokoh NU mengungkapkan bahwa:

“Menurut pandangan Islam ritual nyadran tidak ada, tetapi masyarakat meyakini adat jawa. Dulu masyarakat trenggalek meyakini jika ada yang sakit kemudian dibawa ke Dam Bagong bisa sembuh. Tujuan diadakan ritual upacara nyadran di dam bagong supaya trenggalek tidak terjadi bencana, seperti bencana banjir bandang Tahun 2006. Namun jika acaranya dimaksudkan untuk bersedekah diperbolehkan. Nyadran membangun masyarakat menjadi seimbang dan sesuai ruh Islam. Lewat nyadran, mereka mampu menciptakan kemesraan ruhani antara manusia (*hablum minannas*), Tuhan (*hablum minallah*) dan alam (*hablum minalalam*).”⁸⁰

Pendapat di atas menyatakan pandangan Islam ritual nyadran tidak ada, tetapi masyarakat meyakini adat jawa. Dulu masyarakat trenggalek meyakini jika ada yang sakit kemudian dibawa ke Dam Bagong bisa sembuh. Tujuan diadakan ritual upacara nyadran di dam bagong supaya trenggalek tidak terjadi bencana, seperti bencana banjir bandang Tahun 2006. Namun jika acaranya dimaksudkan untuk bersedekah diperbolehkan. Nyadran membangun masyarakat menjadi seimbang dan sesuai ruh Islam. Lewat nyadran, mereka mampu

⁸⁰wawancara dengan Bapak Nur Hidayat, *tokoh NU*, Pada Tanggal 22 Juli 2020

menciptakan kemesraan ruhani antara manusia (*hablum minannas*), Tuhan (*hablum minallah*) dan alam (*hablum minalalam*).

Data tersebut di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Naim yang mengungkapkan sebagai berikut:

Kegiatan ini merupakan salah satu hajat kebudayaan warga masyarakat Trenggalek yaitu Nyandran Dam Bagong. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk syukur masyarakat atas rejeki yang diberikan oleh Yang Kuasa seperti halnya kebutuhan air, dengan bersedekah.⁸¹

Pendapat tersebut menyatakan beliau membenarkan tentang menolak tradisi nyadran yang bertentangan dengan syariat Islam, dengan alasan nyadran tidak diajarkan dalam al-Quran. Dengan catatan yang ditolak dan harus dihilangkan adalah keyakinan masyarakatnya yang terlalu fanatic terhadap tradisi yang menyebabkan syirik. Namun jika diniatkan untuk bersedekah diperbolehkan. Selain ada makan-makan, sedekah, mereka melakukan doa-doa dan membaca ayat Al-Qur'an. Tradisi ini harus dijaga sebagai khazanah budaya dan identitas bangsa. Lewat nyadran, mereka mampu menciptakan kemesraan ruhani antara manusia (*hablum minannas*), Tuhan (*hablum minallah*) dan alam (*hablum minalalam*).

b. Persepsi Ulama Muhammadiyah Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong

Persepsi Ulama Muhammadiyah Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong, berdasarkan hasil wawancara dengan Ulama muhammadiyah yaitu Bapak Samsul Maarif yang menyatakan bahwa:

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Naim, juru kunci, pada tanggal 2 Juli 2020

Nyadran adalah tradisi masyarakat Jawa dan warga Trenggalek melakukan nyadran yang kususnyanya di desa ngantru. Awal pelaksanaan warga agama Islam. Namun adat masih sangat dominan, jadi nyadran tidak sesuai. Ritual nyadran yang sesembahannya bukan lagi Allah SWT dan itu tidak boleh, bahwa menurut pandangan banyak ulama nyadran mengarah ke musrik. Jadi, lebih baik di hindari karena bertentangan dengan Islam mau tidak mau harus dihilangkan dimulai dari diri sendiri. Adat sudah mendarah daging dengan masyarakat.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas menurut narasumber tradisi masyarakat Jawa dan warga Trenggalek melakukan nyadran yang kususnyanya di desa Ngantru. Awal pelaksanaan warga agama Islam. Namun adat masih sangat dominan, jadi nyadran tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ritual nyadran yang sesembahannya bukan lagi Allah SWT dan itu tidak boleh, bahwa menurut pandangan banyak ulama nyadran mengarah ke musrik. Jadi, lebih baik di hindari karena bertentangan dengan Islam mau tidak mau harus dihilangkan dimulai dari diri sendiri. Adat sudah mendarah daging dengan masyarakat.

C. Temuan Penelitian

1. Prosesi *Nyadran* di Dam Bagong

Serangkaian kegiatan yang terdapat pada kegiatan *nyadran* Dam Bagong dilakukan dengan:

a. Tadarusan

Tadarusan merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk menyambut acara nyadran atau bersih dam. Sebelum masuknya agama

⁸² Wawancara dengan Bapak Samsul Maarif, Tokoh Muhammadiyah, pada tanggal 22 Juli 2020

Islam acara tadarus tersebut belum pernah ada, tetapi setelah masuknya agama Islam maka untuk meminta keselamatan maka waraga mengadakannya. Acara ini merupakan salah satu acara yang memperkuat bahwa acara ini tidak mengandung acara tentang makhluk halus.

b. Memandikan Kerbau

Sebelum kerbau tersebut disembelih terlebih dahulu dimandikan. Acara memandikan kerbau tersebut dilaksanakan pada hari Kamis malam selesai sholat isya. Air yang digunakan untuk memandikan kerbau adalah air londho. Air londho merupakan air yang telah dicampur dengan pohon padi/ merang yang telah dibakar. Kerbau yang telah dimandikan lalu diberi kalung kain putih/ mori. Pada saat pertama kali proses penyembelihan ini dilakukan pada gajah putih namun karena saat ini tidak terdapat gajah putih maka diganti dengan kerbau.

c. Wayang Kulit Semalam Suntuk

Setelah proses pemandian kerbau maka dilanjut kegiatan Wayang kulit yang dimulai kurang lebih sekitar pukul 20.00. Pelaksanaan wayang kulit berada di pendapa sekitar area pemakaman. Acara wayang kulit dimulai dengan penyerahan gunung. Wayangan kali ini membawakan lakon Semar Mbangun Kayangan.

d. Penyembelihan Kerbau

Acara penyembelihan kerbau sekitar pukul 23.30. Seusai disembelih lalu dipisahkan antara daging, tulang, dan kepala kerbau. Dagingnya akan dimasak oleh ibu-ibu untuk selanjutnya digunakan untuk makan bersama. Sedangkan kulitnya akan digunakan untuk membungkus tulang dan juga kepala kerbau. Tulang dan juga kepala kerbau yang telah dibungkus dengan kulit besoknya akan dilarung di Dam Bagong.

e. Tahlil di Area Makam

Tahlil dilakukan pada esok harinya yaitu pada Hari Jumat pagi sekitar pukul 06.30. Tahlil ini dilakukan di makam leluhur yang diyakini sebagai pahlawan bagi masyarakat Kabupaten Trenggalek. Makam tersebut adalah makam Adipati Menak Sopal dan para abdi dalemnya.

f. Ruwatan

Acara ruwatan dimulai sekitar pukul tujuh pagi. Ruwatan dalam upacara adat nyadran mengandung tujuan sebagai upaya meminta perlindungan kepada Tuhan lewat perantara Ki Dalang. Ruwatan dalam adat Jawa memiliki tujuan untuk menyingkirkan dan menentramkan para Kala.

g. Jaranan

Acara jaranan dilaksanakan sesuai acara ruwatan. Jaranan merupakan salah satu kesenaian asli daerah Trenggalek yang sampai sekarang masih tetap ada. Menurut cerita para sesepuh desa, pada

zaman dahulu Menak sopal juga menggunakan jaranan sebagai salah satu cara untuk menarik para warga untuk memeluk agama islam.

h. Pelemparan Kepala Kerbau kedalam DAM

Seusai acara tabur bunga, Bupati berjalan menuju DAM yang letaknya berada di sebelah barat dari area makam untuk melaksanakan acara pelemparan kepala kerbau. Acara pelemparan kepala kerbau ke DAM merupakan acara puncak dari upacara tradisi nyadran. Ketika bupati melakukan pelemparan ini maka dari bawah yaitu pada daerah aliran sungai sudah terdapat bapak-bapak yang bersiap-siap memperebutkan kepala kerbau tersebut. Konon diyakini bahwa siapa yang mendapatkan kepala kerbau akan mendapatkan kenikmatan.

i. Makan Bersama dan Melanjutkan Acara Jaranan

Acara terakhir dalam rangkaian upacara adat nyadran tersebut adalah makan bersama. Setelah acara pembagian makanan selesai lalu diteruskan lagi acara jaranan. Acara jaranan yang kedua ini lebih kepada sebagai hiburan bagi warga masyarakat di Kabupaten Trenggalek.

2. Persepsi Ulama NU dan Muhammadiyah Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong

a. Persepsi Ulama NU Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong

Persepsi Ulama NU Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong dengan tegas menolak tradisi nyadran yang bertentangan dengan syariat Islam, dengan alasan nyadran tidak diajarkan dalam

al-Quran. Dengan catatan yang ditolak dan harus dihilangkan adalah keyakinan masyarakatnya yang terlalu fanatik terhadap tradisi yang menyebabkan musyrik. Namun jika diniatkan untuk bersedekah diperbolehkan *nyadran* membangun masyarakat menjadi seimbang dan sesuai ruh Islam. Lewat *nyadran*, mereka mampu menciptakan kemesraan ruhani antara manusia (*hablum minannas*), Tuhan (*hablum minallah*) dan alam (*hablum minalalam*).

b. Persepsi Ulama Muhammadiyah Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong

Persepsi Ulama Muhammadiyah Trenggalek terhadap Ritual *nyadran* Dam Bagong dengan sangat tegas menyatakan bahwa tradisi ritual *nyadran* tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ritual *nyadran* yang sesembahannya bukan lagi Allah SWT dan itu tidak boleh, bahwa menurut pandangan banyak ulama *nyadran* mengarah ke musyrik. Jadi, lebih baik di hindari karena bertentangan dengan Islam mau tidak mau harus dihilangkan dimulai dari diri sendiri. Adat sudah mendarah daging dengan masyarakat.